

# **PENGETAHUAN DAN PENERIMAAN TERAPI KOMPLEMENTER IBU NIFAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GEBANG KABUPATEN PURWOREJO**

**Nurma Ika Zuliyanti<sup>1</sup>, Jihan Huda Lailla<sup>2</sup>, Rademta Syuniarita<sup>3</sup>, Marsita Satriandhini<sup>4</sup>**

Akademi Kebidanan Bhakti Putra Bangsa Purworejo  
Jl. Soekarno Hatta, Boro Kulon, Banyuurip, Purworejo, Jawa Tengah

## **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman sosial budaya dan memiliki tradisi untuk menjaga kesehatan terutama pada ibu nifas. Penatalaksanaan pelayanan pada ibu nifas selain sesuai evidence based kebidanan terkadang ibu nifas juga menggunakan terapi komplementer untuk mengatasi keluhan yang dialami oleh ibu. Seperti penggunaan ramuan herbal untuk memperbanyak produksi ASI atau untuk mengurangi nyeri pada luka perineum, Selain itu juga terdapat beberapa metode untuk mempercepat pemulihan kondisi kesehatan ibu nifas menggunakan pilis, parem, tapel atau penggunaan bengkung. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penerimaan terapi komplementer pada ibu nifas berbasis kearifan lokal. Metode Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan retrospektif, tehnik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner. Hasil penelitian Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu nifas tentang terapi komplementer rendah yaitu 46,67%. terapi komplementer yang sering ada dimasyarakat yaitu penggunaan pilis, tapel, parem, jamu uyup-uyup dan bengkung atau gurita. Penerimaan terapi komplementer tertinggi yaitu pada Bengkung/Gurita/stagen yaitu 83,33% dan penerimaan terendah yaitu pada parem yaitu 28,33%. Kesimpulan: Terapi komplementer memiliki banyak manfaat namun belum digunakan secara maksimal di masyarakat karena belum banyak masyarakat yang mengetahui tentang khasiat dari terapi tersebut, selain itu terapi komplementer yang ada di masyarakat belum tersedia dalam bentuk yang modern dan praktis sehingga belum banyak yang menggunakan.

**Kata Kunci:** pengetahuan; penerimaan; terapi komplementer; nifas.

## **ABSTRACT**

*Indonesia is a country that has socio-cultural diversity and has a tradition of maintaining health, especially for postpartum mothers. Management of services for postpartum mothers, apart from evidence-based obstetrics, sometimes postpartum mothers also use complementary therapies to deal with complaints experienced by mothers. Such as the use of herbal ingredients to increase breast milk production or to reduce pain in perineal wounds. In addition, there are also several methods to accelerate the recovery of postpartum mother's health condition using pilis, parem, tapel or the use of bengkung. The purpose of this study*

*was to determine the level of knowledge and acceptance of complementary therapy in postpartum mothers based on local wisdom. Method This type of research is quantitative with a retrospective approach, the sampling technique is purposive sampling. Data collection is done by questionnaire. The results of the study Most of the level of knowledge of postpartum mothers about complementary therapies was low, namely 46.67%. Complementary therapies that often exist in the community are the use of pilis, tapel, parem, uyup-uyup herbs and bengkung or octopus. The highest acceptance of complementary therapy was in Bengkung/Octopus/Stagen, namely 83.33% and the lowest acceptance was in Parem, namely 28.33%. Conclusion: Complementary therapies have many benefits but have not been used optimally in the community because not many people know about the efficacy of these therapies, besides that complementary therapies that exist in the community are not yet available in a modern and practical form so that not many are using them.*

**Keywords:** *knowledge; acceptance; complementary therapy; postpartum*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman sosial budaya dan memiliki tradisi untuk menjaga kesehatan terutama pada ibu nifas. Penatalaksanaan pelayanan pada ibu nifas selain sesuai evidence based kebidanan terkadang ibu nifas juga menggunakan terapi komplementer untuk mengatasi keluhan yang dialami oleh ibu. Seperti penggunaan ramuan herbal untuk memperbanyak produksi ASI atau untuk mengurangi nyeri pada luka perineum, selain itu juga, terdapat beberapa metode tapel atau penggunaan bengkung.

Masa nifas merupakan masa yang penting karena risiko kesakitan dan kematian ibu dan bayi meningkat pada masa ini. Perdarahan merupakan penyebab utama kematian ibu di dunia dan sebagian besar terjadi sebelum 24 jam pasca persalinan. Oleh karena itu, penolong harus memastikan bahwa uterus berkontraksi dengan baik, sehingga tidak terjadi perdarahan. Masa nifas dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah sosial budaya. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku dan budaya yang mempunyai tradisi kesehatan masing-masing. Tidak semua tradisi yang

ada mempunyai efek yang buruk terhadap kesehatan namun ada juga beberapa yang mempunyai dampak positif bagi kesehatan (Widaryanti & Riska, 2019).

Selain penatalaksanaan sesuai evidence based kebidanan terkadang ibu nifas juga menggunakan terapi komplementer untuk mengatasi keluhan yang dialami oleh ibu nifas. Seperti menggunakan ramuan herbal untuk memperbanyak produksi ASI atau untuk mengurangi nyeri pada luka perineum, Selain itu juga terdapat beberapa metode untuk mempercepat pemulihan kondisi kesehatan ibu nifas menggunakan pilis, parem, tapel atau penggunaan bengkung (Akhiar, 2016; Windayanti, 2017).

Dari data uraian diatas masih ada masyarakat yang cenderung belum mengetahui terapi komplementer ibu nifas berbasis kearifan lokal sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “ pengetahuan dan penerimaan terapi komplementer ibu nifas berbasis kearifan lokal di wilayah kerja puskesmas gebang kabupaten purworejo”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode pendekatan Deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu nifas yang berada di

wilayah kerja Puskesmas Gebang Kabupaten Purworejo. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 ibu nifas, dengan menggunakan Teknik Sampling *purposive sampling* atau teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Analisis data pada penelitian ini ada dua yaitu :

1. Analisis Univariat
2. Central Tendency
  - a. Mean
  - b. Median
  - c. Modus

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia	Frekuensi(f)	Presentase (%)
1	<20 tahun	10	16,67
2	20-35	29	48,33
3	>35 Tahun	21	35
Total		60	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui responden dengan jumlah 53 ibu nifas mayoritas berusia 20-35 tahun (48,33%) sedangkan jumlah yang paling sedikit kategori yang berumur <20 tahun yaitu (16,67%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan

No	Status Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Bekerja	16	26,67
2	IRT	44	73,33
Total		60	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui responden dengan jumlah 53 ibu nifas mayoritas status pekerjaan IRT dengan jumlah (73,33%) dan status pekerjaan bekerja memperoleh prosentase (26,67%).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Status Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Dasar (SD dan SMP)	18	30
2	Menengah (SMA)	27	45
3	Tinggi (Perguruan Tinggi)	15	25
Total		60	100

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui yaitu sebanyak 27 responden mempunyai status pendidikan SMA (45%) sedangkan paling sedikit dengan status pendidikan tingkat perguruan tinggi sejumlah 15 responden (25%)

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan paritas ibu nifas

No	Paritas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Primipara	23	38,33
2	Multipara	28	46,67
3	Grande Multi Para	9	15
Total		60	100

### 2. Analisis Univariat

#### a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 5. Analisis univariat Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Terapi Komplementer Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Gebang Kabupaten Purworejo

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Terapi Komplementer	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	8	13,33
Sedang	24	40
Rendah	28	46,67
Total	60	100

Berdasarkan analisis tabel diatas frekuensi dari 60 ibu nifas untuk Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Terapi

Komplementer berbasis kearifan lokal Rendah dengan prosentase (46,67%).

b. Tingkat Penerimaan

Tabel 6. Penerimaan tentang Terapi Komplementer berbasis kearifan local pada Ibu Nifas

Terapi Komplementer	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Pilis</b>		
Setuju	23	38,33
Tidak setuju	37	61,67
<b>Tapel</b>		
Setuju	25	41,67
Tidak Setuju	35	58,33
<b>Parem</b>		
Setuju	17	28,33
Tidak Setuju	43	71,67
<b>Jamu ( Uyup-uyup/ Galian Singset)</b>		
Setuju	38	63,33
Tidak Setuju	22	36,67
<b>Bengkung/Gurita/stagen</b>		
Setuju	50	83,33
Tidak Setuju	10	16,67
Total	60	100

Berdasarkan analisis tabel diatas frekuensi pada 60 ibu nifas pada penerimaan tentang Terapi Komplementer berbasis kearifan local mayoritas dengan kategori Bengkung/Gurita/stagen (83,33%) dan Parem sejumlah (27.0%).

3. Central Tendency

a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Terapi Komplementer Berbasis Kearifan Lokal

N	Valid	Missing
	100	0
Mean	1.00	

Median	1.00
Mode	1
Minimum	3
Maximum	7

Dari tabel diatas bahwa adalah coding 1 yang berarti Dilakukan. Rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 1.00, nilai minimal yang diperoleh yaitu 3 dan nilai maksimal yang diperoleh yaitu 7.

b. Tingkat Pengetahuan

Tabel 8. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Terapi Komplementer Berbasis Kearifan Lokal

N	Valid	Missing
	100	0
Mean	.73	
Median	1.00	
Mode	1	
Minimum	3	
Maximum	7	

Dari tabel diatas coding 1 yang berarti Dilakukan. Hasil rata-rata nilai diperoleh yaitu 73, nilai minimal yaitu 3 dan nilai maksimal yaitu 7.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian diketahui bahwa pengetahuan dan penerimaan terapi komplementer ibu nifas berbasis kearifan lokal terhadap 60 responden dapat diketahui paling sedikit pada usia <20 tahun sejumlah 10 responden ibu nifas (16,67%) dan yang paling banyak berusia 20-35 tahun sebanyak 29 responden ibu nifas (48,33%). Berdasarkan hasil penelitian karakteristik usia dibagi menjadi 3 yaitu tamat <20 tahun, 20-35 tahun, dan >35 tahun

#### b. Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian diketahui status pekerjaan terhadap ibu nifas diketahui pekerjaan paling banyak yaitu IRT sebanyak 44 responden ibu nifas (73,33%), dan yang paling sedikit bekerja yaitu sejumlah 16 responden (26,67%). Berdasarkan hasil penelitian karakteristik status pekerjaan responden dibagi menjadi 2 yaitu bekerja dan IRT

#### c. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian diketahui bahwa pengetahuan dan penerimaan terapi komplementer ibu nifas berbasis kearifan lokal terhadap 60 responden dapat diketahui responden mayoritas berpendidikan SMA 27 responden (45%), dan yang paling sedikit berpendidikan perguruan tinggi 15 responden (25%). Berdasarkan karakteristik pendidikan responden dibagi menjadi 3 yaitu SD dan SMP, SMA, dan perguruan tinggi

#### d. Berdasarkan Paritas

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian diketahui bahwa pengetahuan dan penerimaan terapi komplementer ibu nifas berbasis kearifan lokal terhadap 60 responden dapat diketahui responden mayoritas multipara 28 responden (46,67%), dan yang paling sedikit Grande Multi Para 9 responden (15%). Berdasarkan penelitian karakteristik paritas responden dibagi menjadi 3 yaitu primipara, multipara, dan grande multipara

## 2. Analisis univariat

### a. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Terapi Komplementer

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tingkat pengetahuan ibu tentang terapi komplementer sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang terapi komplementer rendah yaitu 52,8%. terdapat 8 responden (15,1%) mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.

### b. Penerimaan tentang terapi komplementer pada Ibu nifas

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penerimaan responden tentang terapi komplementer yang terdiri dari pilis, parem, tapel jamu (uyup-uyup dan galian singset) dan bengkung/gurita.

### c. Pengetahuan dan Penerimaan Terapi Komplementer Pada Ibu Nifas Berbasis Kearifan Lokal Di Wilayah Kerja Puskesmas Gebang Kabupaten Purworejo

Pengetahuan dan penerimaan pilis di masyarakat sudah mulai ada penurunan hal ini berarti pengetahuan dan penerimaan tergolong rendah sebesar 46,67% pada ibu nifas hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang manfaat dari pilis selain itu penggunaan pilis juga kurang diminati karena cara penggunaan yang tidak praktis dan tidak *userfriendly*. Pilis harus dioleskan pada dahi setelah ibu nifas selesai mandi, warna dari pilis juga mencolok sehingga membuat ibu nifas tidak percaya diri untuk menggunakannya. Padahal banyak manfaat yang diperoleh dari penggunaan pilis antara lain menghilangkan rasa pusing yang

diakibatkan kelelahan saat proses persalinan. Pilis terbuat dari pala dan cengkeh sehingga menimbulkan rasa hangat yang dapat meningkatkan rasa nyaman di bagian kepala. Pasca persalinan pandangan mata ibu menjadi berkurang karena proses mengedan, hal ini dapat diatasi dengan menggunakan pilis selama masa nifas. (Fuadi, 2019).

Jenis ramuan lain untuk ibu nifas adalah tapel, ramuan ini digunakan pada bagian perut yang bermanfaat untuk mengurangi *Stretch mark* dan mengecilkan perut setelah proses kehamilan dan persalinan. Sama seperti pilis penggunaan tapel sudah mulai ditinggalkan karena cara mempersiapkan ramuan ini yang rumit dan menimbulkan risiko terjadi alergi pada ibu yang mempunyai kulit sensitif (Widaryanti & Riska, 2019).

Dari hasil penelitian ini hanya 41,67% ibu yang setuju menggunakan tapel. Sebelum menggunakan setagen tapel di oleskan pada perut dan di gunakan selama masa nifas dan setiap sepuluh hari jenis ramuan yang digunakan akan diganti jenis nya. (Fuadi, 2019).

Param adalah obat ramuan seperti bedak basah yang dilumurkan pada bagian tubuh untuk menghilangkan rasa pegal (ketegangan urat) atau terkilir. bentuk ramuan yang dioleskan pada bagian tubuh selain kening dan perut, param biasanya di gunakan dari paha hingga mata kaki, lengan atas dan bawah serta bagian

punggung ibu nifas. Param digunakan sejak hari pertama nifas hingga 44 hari. Param bermanfaat untuk memberikan rasa hangat pada tubuh sehingga ibu merasa rileks, nyaman dan dapat menghilangkan rasa nyeri otot setelah persalinan. Selain itu param bermanfaat mengencangkan kulita dan memberikan aroma segar pada tubuh (Fuadi, 2019).

Didaerah perkotaan param sudah jarang digunakan, karena tidak semua ibu suka dengan aroma herbal selain itu menggunakan param juga dapat menyebabkan iritasi padaa ibu yang memiliki kulit sensitif. Pada penelitian ini hampir semua responden (71,67%) tidak setuju dengan penggunaan param, persepsi mereka bahwa penggunaan param tidak praktis, dan dapat mengotori pakaian. Namun, di daerah lain param masih sering digunakan, mereka mendapatkan param dari bidan maupun dari penjual jamu herbal. Param di jual sudah dalam bentuk bulat seperti kue kering kemudian jika akan digunakan dilarutkan dalam air dan di oleskan (Zumaidar, Saudah, Rasnovi, & Harnelly, 2019).

Jenis ramuan lain yang digunakan ibu nifas adalah jamu, jika ramuan sebelumnya cara penggunaannya dengan di oles pada bagian luar tubuh maka ramuan cara penggunaannya yaitu dengan diminum. Jamu pada ibu nifas dipercaya dapat meningkatkan produksi ASI (*laktogogum*) atau sering disebut

jamu uyup-uyup. Jamu uyup-uyup yang tersedia dipasaran tersedia dalam bentuk cair. (Hayati et al., 2019).

Sebagian besar ibu setuju dengan penggunaan setagen setelah post partum yaitu sebanyak 75.5%. Responden berpendapat dengan menggunakan setagen dapat mempercepat proses involusi uterus sehingga mereka setuju menggunakan setagen. Namun beberapa penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara penggunaan setagen dengan proses involusi uterus, proses involusi uterus dipengaruhi oleh proses laktasi, mobilitas dini, asupan gizi, paritas, keteraturan senam nifas. setagen tidak mempengaruhi involusi uterus karena setagen hanya bersifat pasif untuk menyamarkan perut ibu yang melar karena proses kehamilan. (I. S. Rahayu, Mudatsir, & Hasballah, 2017).

Pada ibu nifas perubahan fisiologis dapat menyebabkan sakit punggung salah satu cara mengatasinya dengan menggunakan setagen atau gurita (Siyoto & Development, 2019). Penggunaan setagen sebaiknya digunakan oleh ibu yang melahirkan secara normal dan tidak mengalami komplikasi selama persalinan maupun nifas, tehnik penggunaan setagen atau gurita yang kurang tepat akan menyebabkan terganggunya proses pemulihan kesehatan ibu nifas (Widaryanti & Riska, 2019).

Setagen atau gurita dapat digunakan selama maksimal 4-6 jam perhari dan dipakai setelah mandi, Setagen atau gurita harus diganti setiap hari agar tidak menimbulkan masalah kulit pada abdomen, penggunaan bengkung atau gurita tidak boleh terlalu erat agar ibu dapat merasa nyaman dan tidak sesak nafas (Rahayu, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengetahuan dan penerimaan terapi komplementer ibu nifas berbasis kearifan lokal di wilayah kerja puskesmas gebang kabupaten purworejo dengan jumlah responden 60 Ibu nifas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan penerimaan terapi komplementer ibu nifas berbasis kearifan lokal masih rendah.

Terapi komplementer memiliki banyak manfaat namun belum digunakan secara maksimal di masyarakat karena belum banyak masyarakat yang mengetahui tentang khasiat dari terapi tersebut, selain itu terapi komplementer yang ada di masyarakat belum tersedia dalam bentuk yang modern dan praktis sehingga belum banyak yang menggunakan

## **SARAN**

### **1. Bagi Instansi Pendidikan**

Penulis menyarankan bagi instansi sekolah terutama untuk perguruan tinggi yang berjurusan kesehatan untuk lebih sering mengadakan berbagai macam penyuluhan tentang gerakan masyarakat hidup sehat agar mahasiswa mampu mengetahui dan meningkatkan pelaksanaan gerakan hidup sehat lebih baik lagi.

## 2. Bagi Puskesmas

Dari hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan agar puskesmas lebih memperhatikan kesehatan ibu nifas dengan melakukan pengecekan keadaan kesehatannya setiap kegiatan sehingga kesehatan ibu nifas dapat diatasi secara bertahap. Bagi Ibu Nifas

Dari hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan agar ibu nifas selalu mengikuti informasi yang berkaitan dengan kesehatannya .

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama agar dapat menambah referensi serta gambaran pada peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhiar. (2016). *Amalan dan Penggunaan Herba Dalam Perobatan Tradisional Melayu Selepas Bersalin di Zon Tengah* . Semenanjung Malaysia: Uneversiti Tun Hussein Onn Malaysia.
- Akturk, U dan Aydinalp, E. (2018). Examining The Correlation Between The Accptance of the Disease and The Diabetes Self-Efficacy of The Diabetic Patients In A Family Health Center. *Annals of Medical Research*, 359-364.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Christanty, D dan Wardhana. (2013). Hubungan Persepsi Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pasien Penderita Diabetes Melitus Pasca Amputasi. *Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* .
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Wijaya*.
- Fatimah. (2017). *Asuhan Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Fuadi, T. (2019). *Pengobatan Tradisional Madeung Dan Sale Pada Ibu Masa Nifas Dalam Masyarakat Aceh*. Aceh.
- Hayati, S dan Apriyana, W. d. (2019). Pre-Formulation and Evaluation of Jamu Uyup-Uyup (an Indonesia Herbal Galactogogue. *Earth and Environments Science*.
- Hidayat, A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Okwaraji, F. dkk. (2017). Life Satisfaction Self Esteem and Mental Health In A Sample of Diabetic Out-Patients Attending A Nigerian Tertiary Health Institution. *Medical Research*, 60-65.
- Permatasari, V., dan Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia. *Ilmiah Psikologi*.
- Prasetyaningati, D. (2019). *Persepsi Keluarga dengan Riwayat Kanker Payudara dalam Upaya Deteksi Kanker Payudara*. Jombang: Jurnal STIKES Insan Cendekia Medika.
- Rahayu, D. (2018). Pendidikan Komunitas Tentang Pemakaian Bengkung Pada Ibu Nifas Di Desa Keling Kecamatan kepung Kabupaten Kediri. 35-44.
- Rahayu, L., Mudatsir, M., dan Hasballah, K. (2017). Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas. 36-49.
- Shayegian. dkk. (2016). A Randomized Controlled Trial of Acceptance and Comitment Therapy For Type 2 Diabetes Management : The Moderating R5ole of Coping Style. 1-14.
- Siyoto, S. d. (2019). Analysis of Uterus Involution, Lochea Expenditures and Back Pains on The Postpartum

Mother Using Bengkung and Gurita.  
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.  
Widaryanti, R., dan Riska, H. (2019). *Terapi Komplementer Pelayanan Kebidanan Berdasarkan Bukti Scientific dan Empiris*. Yogyakarta: Deepublish.  
Yhani, W., dan Karyono. (2013). Korelasi antara Penerimaan Diri dengan Stress Pada Pasien Diabetes Melitus Type 2 Di RSUP Dr. Kariadi.  
Zumandar, Z., Saudah, S., dan Harnelly, E. (2019). Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pasca Melahirkan Oleh

Suku Aceh Di Kabupaten Pidie.  
157-163.